

**TRANSFORMASI LEGENDA NGAPIT
DALAM KOMPOSISI MUSIK INSTRUMENTAL
BERJUDUL “NGELING-ELING”**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Vicki Santoso
1510561015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**TRANSFORMASI LEGENDA NGAPIT
DALAM KOMPOSISI MUSIK INSTRUMENTAL
BERJUDUL “NGELING-ELING”**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Vicki Santoso
1510561015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS

**TRANFORMASI LEGENDA NGAPIT
DALAM KOMPOSISI MUSIK INSTRUMENTAL
BERJUDUL “NGELING-ELING”**

Oleh
Vicki Santoso
1510561015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 Juli 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 19660224 199102 2 001

Pembimbing I/Anggota



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

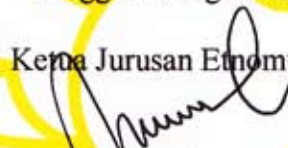
Pembimbing II/Anggota



Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Pertanggungjawaban tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Agustus 2020


Kema Jurusan Etnomusikologi



Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 8 Juli 2020
Yang membuat pernyataan,



Vicki Santoso
NIM 1510561015

MOTTO

**Kegigihan, kedisiplinan dan ikhlas adalah kunci
keberhasilan**

PERSEMBAHAN

Karya berjudul Ngeling-eling ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibunda tercinta,

Seluruh keluarga penulis,

Saudara-saudara penulis dimanapun berada,

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan

Institute Seni Indonesia Yogyakarta,

Keluarga besar Institute Seni Indonesia Yogyakarta,

Pekerja dan penikmat seni dan seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha ESA.

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, komposisi musik etnis yang berjudul *Ngeling-eling* beserta laporan pertanggungjawaban dapat terselesaikan. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Strata Satu (S1) Jurusan Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. Ela Yulaelah, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang mendukung dan membantu baik dalam kekaryaannya maupun penulisan. Walaupun proses bimbingan di luar kampus tetapi beliau tetap memberikan semangat hingga tugas akhir ini.
4. Bapak Warsana., S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung, mensupport, memotivasi, menginspirasi, dalam berproses mengerjakan Tugas Akhir hingga selesai.

5. Drs. Sudarno, M.Sn., selaku penguji ahli dan sekaligus dosen wali saya yang juga selalu memberikan saran, masukan dan motivasi dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan Tugas Akhir.
6. Ayahhanda dan Ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya. Terimakasih telah mendidik saya hingga saat ini, memberi inspirasi serta dukungan untuk menggapai cita-cita selama ini, serta berkat do'a dan dukungan kalian sampai saat ini saya bisa menjadi seperti ini.
7. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi keluarga kedua, guru, teman, sahabat, yang bisa membimbing saya dan memberikan ilmunya kepada saya.
8. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta yang melayani mahasiswa dan memberikan fasilitas sepenuhnya kepada saya.
9. Seluruh pemain pendukung dalam karya NGELING-ELING yang telah mengeluarkan segala tenaga, waktu, dan usahanya untuk karya ini sehingga karya ini bisa selesai tepat waktu.
10. Kawan-kawan bermusik di luar kampus, Komunitas Keroncong Anak Jombang dan Orkes Keroncong OJODUMEH, yang selama ini mendidik dan membentuk karakter bermusik saya.
11. Kota Jombang, kota kelahiran yang sangat nyaman dan memberikan inspirasi dalam berkesenian.

12. Jogja dan masyarakat yang kental dengan budaya. Terimakasih segalanya yang ada disini.

13. Teman-teman seperjuangan Etnomusikologi angkatan 2015 kalian saudara, teman, keluarga, sahabat, yang luar biasa.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Maka sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberikan kritik, saran, teguran, serta masukan yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan musik khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 30 Juni 2020
Penulis,

Vicki Santoso
NIM 1510561015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENNGESAHAN.....	iii
HALAMANPERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMANPERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber.....	5
Sumber Tertulis.....	5
Sumber Audio Visual.....	7
E. Metode (Proses) Penciptaan.....	9
1. Rangsangan Ide.....	9
2. Eksplorasi.....	10
3. Improvisasi.....	11
4. Pembentukan.....	12
BAB II ULASAN KARYA.....	14
A. Ide dan Tema.....	14
B. Bentuk (Form).....	19
C. Penyajian.....	49
a. Tata Pentas.....	49
b. Tata Suara.....	50
c. Tata Cahaya/ <i>Lighting</i>	50
d. Tata Rias dan Busana.....	51
e. Pemain.....	52
BAB III KESIMPULAN.....	53
KEPUSTAKAAN.....	54
NARASUMBER.....	55
GLOSARIUM.....	56
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Pola <i>unisono</i> (birama 1—4).....	22
Notasi 2. Permainan <i>tahti</i> awal (birama 5-8).....	23
Notasi 3. Tema bagian awal (birama 9-24).....	24
Notasi 4. Pola gendang pada tema bagian awal.....	24
Notasi 5. Pengembangan tema bagian awal.....	25
Notasi 6. Pengembangan motif awal yang disempitkan (diminusi) menjadi 6/8. 26	
Notasi 7. <i>Unisono</i> akhiran bagian awal.....	26
Notasi 8. <i>Prospel</i> keroncong.....	28
Notasi 9. Intro dan lagu 1 bentuk keroncong.....	28
Notasi 10. <i>Cole-Cole</i> bagian keroncong.....	29
Notasi 11. Bagian akhir bentuk keroncong.....	30
Notasi 12. Tema transisi bass pada transisi marawis.....	31
Notasi 13. Tema gitar pada transisi marawis.....	32
Notasi 14. Keseluruhan tema <i>canon</i>	33
Notasi 15. Repetisi tema <i>canon</i> sebelumnya yang di diminusi.....	33
Notasi 16. Pengembangan tema transisi marawis.....	34
Notasi 17. Modulasi tema sebelumnya.....	34
Notasi 18. Motif <i>tahti</i> bagian awal marawis.....	37
Notasi 19. Bagian marawis A.....	37
Notasi 20. Bagian marawis B.....	38
Notasi 21. Pengembangan bagian marawis A menjadi sukat 6/8.....	38
Notasi 22. Pengembangan bagian marawis A birama terakhir.....	39
Notasi 23. Penutup bagian marawis.....	40
Notasi 24. Tema transisi dangdut.....	41
Notasi 25. <i>Tuti</i> akhiran transisi dangdut.....	42
Notasi 26. Awal dangdut.....	43
Notasi 27. Tema gitar.....	44
Notasi 28. Intro dangdut.....	44
Notasi 29. Pola kendang pada bagian intro dangdut pengulangan kedua ...	45
Notasi 30. Pola bass pada bagian intro.....	45
Notasi 31. Lagu pada bagian dangdut.....	46
Notasi 32. <i>Interlude</i> bagian dangdut.....	46
Notasi 33. Repetisi lagu setelah <i>interlude</i>	47
Notasi 34. Bagian akhir yang sama dengan transisi marawis.....	48
Notasi 35. Penutup.....	49

INTISARI

Ngeling-eling berasal dari kata *eling* yang artinya ingat dan arti kata *ngeling-eling* adalah mengingat-ingat. Judul ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mengingat-ingat kembali sebuah cerita rakyat suatu desa yang sangat jarang diceritakan kembali, bahkan generasi sekarang banyak yang tidak mengetahui tentang cerita tersebut. Cerita tersebut adalah sebuah kisah peperangan antara dua pihak yaitu antara pihak Kebo Kicak dan Sardulah Angga Bliring dengan pihak Surontanu dan Banteng Tracak Kencana. Perang tersebut yang membuat teretusnya nama desa yaitu nama Desa Ngapit yang sekarang disebut dengan Desa Mojongapit.

Metode penciptaan yang digunakan penulis yaitu metode penciptaan Alma M. Hawkins dalam judul bukunya *Mencipta Lewat Tari* yang di dalamnya berisikan tentang tahap-tahap mencipta yaitu mulai dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Walaupun yang dijadikan acuan berkarya adalah referensi dari tari, namun penulis menyadari bahwa tahapan-tahapan tersebut juga ada di dalam proses karya penciptaan musik etnis.

Cerita peperangan di atas yang merangsang penulis untuk membuat sebuah komposisi musik etnis serta menjadi ide gagasan impresi ekstramusikal yang diwujudkan atau ditransformasikan dalam bahasa musikal. Dengan demikian penulis menjadikan *Ngeling-eling* sebagai judul dari karya komposisi musik etnis ini yang diangkat dari transformasi legenda *Ngapit* dalam komposisi musik instrumental.

Kata kunci: *Ngeling-eling, ngapit, ekstramusikal, etnis.*

HALAMAN PENGESAHAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS

**TRANFORMASI LEGENDA NGAPIT
DALAM KOMPOSISI MUSIK INSTRUMENTAL
BERJUDUL “NGELING-ELING”**

Oleh
Vicki Santoso
1510561015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 Juli 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua

Pembimbing I/Anggota

Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 19660224 199102 2 001

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Penguji Ahli/Anggota

Pembimbing II/Anggota

Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Pertanggungjawaban tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Agustus 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, dilengkapi dengan akal, fikir dan rasa. Kemampuan dalam merespon dan memberikan penalaran atas suatu objek tertentu dapat merangsang kepekaan indra yang akhirnya menggambarkan atau menghasilkan suatu ide. Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lain adalah dapat menyampaikan perasaan, lisan dan tulisan. Manusia juga tidak lepas dari lingkungan karena manusia adalah makhluk sosial. Semua sifat, perilaku dan kebiasaan juga sedikitnya dipengaruhi oleh lingkungan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Di dalam suatu komunitas atau lingkungan, pasti memiliki suatu cerita rakyat atau legenda tentang lingkungannya masing-masing contohnya seperti legenda asal kata *Ngapit* yang sekarang menjadi nama Desa Mojongapit di Kabupaten Jombang Jawa Timur.

Ngapit adalah asal dari nama Desa Mojongapit di sebelah timur simpang tiga Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Dalam cerita rakyat atau legenda, disebutkan bahwa desa tersebut adalah tempat dimana terjebaknya Surontanu dan Banteng Tracak Kencana karena pantauan Sardula Angga Bliring saudara gaib Kebo Kicak dan kejaran Kebo Kicak sendiri. Pengejaran tersebut membuat Surontanu dan Banteng Tracak Kencana berusaha menyelamatkan diri dari kejaran Kebo Kicak dengan menghindari area Pladhang, yaitu tempat gelaran Tari Pergaulan yang saat ini area atau tempat tersebut dinamakan Desa Mojongapit. Meski pertarungan tersebut membuat Sardula Angga Bliring

mengalami luka serius, tetapi sempat merepotkan Surontanu dan Banteng Tracak Kencana. Bahkan Banteng Tracak Kencana dan Surontanu seolah terjepit dan nyaris tertangkap Kebo Kicak. Peristiwa tersebut mendorong Tumenggung Kebo Kicak dengan disaksikan penduduk setempat menamakan lokasi Pladhangan dengan nama *Ngapit* yang berasal dari posisi Surontanu dan Banteng Tracak Kencana yang terjepit.¹ Dari cerita tersebut tercetuslah nama desa yang sekarang disebut Desa Mojongapit. cerita rakyat atau legenda tersebut menjadi inspirasi komposer dalam pembuatan karya musik instrumental yang berjudul “*Ngeling-eling*” yang diambil dengan mentransformasi dari sebuah cerita rakyat ke dalam bentuk musik. Arti kata transformasi sendiri adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) yang diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsurnya.²

“*Ngeling-eling*” dalam bahasa Jawa adalah mengingat-ingat yang berasal dari kata *eling* yang artinya ingat. Komposer mengambil judul ini karena tema yang diangkat dari karya musik ini berisikan cerita legenda yang maksud dan tujuannya mengingat-ingat kembali cerita legenda tersebut karena sudah jarang sekali yang mengetahui atau menceritakan kembali legenda tersebut. Dengan judul karya “*Ngeling-eling*” ini, komposer ingin menceritakan legenda *Ngapit* dengan konsep ansambel musik etnis yang mengambil bentuk dan teknik dari genre musik keroncong, marawis, dan dangdut.

¹Ngaidi Wibowo, “Ngapit” dalam Dian Sukarno, ed., *Antologi Legenda Jombang # Sisik Melik 02* (Jombang: Boenga Ketjil, 2019), 158-160.

²Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1070.

Konsep ansambel untuk menceritakan Legenda *Ngapit* ini, komposer ingin membuat suasana musik peperangan dengan mengambil bentuk dan teknik dari tiga genre ansambel musik yang sering dipentaskan di Desa Mojongapit, yaitu dangdut, keroncong, dan marawis karena di Desa Mojongapit juga memiliki sanggar dari tiga genre tersebut dan sering dipentaskan di acara pribadi maupun acara desa. Ketiga genre ini lumayan digemari masyarakat Desa Mojongapit yang dapat dilihat dari antusias masyarakat ketika adanya pertunjukan dari ketiga genre tersebut. Legenda atau cerita rakyat tersebut yang ingin diceritakan kembali lewat musik instrumental, karena cerita tersebut sudah sangat jarang didengar atau diketahui terutama oleh warga Desa Mojongapit sendiri. Karya “*Ngeling-eling*” bertujuan untuk menceritakan kembali Legenda *Ngapit* yang saat ini menjadi nama Desa Mojongapit dengan konsep musikal suasana peperangan yang mengambil bentuk dan teknik dari ketiga genre yang digemari oleh masyarakat Desa Mojongapit Jombang Jawa Timur yaitu dangdut, keroncong, dan marawis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan ide dan gagasan yang sudah dijelaskan di atas, rumusan ide Penciptaan dengan judul karya *Ngeling-eling* yang ingin disampaikan dalam komposisi ini adalah menceritakan kembali fenomena sosial yang berupa legenda masyarakat dalam kemasan musik etnik yang mengambil teknik dan bentuk dari tiga genre ansambel musik yang sering dipentaskan dan digemari masyarakat di Desa Mojongapit Jombang Jawa Timur, yaitu dangdut, keroncong dan marawis. Adapun rumusan ide penciptaan yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komposisi yang dihasilkan jika menggabungkan atau merangkai teknik dan bentuk genre musik dangdut, keroncong, dan marawis dengan suasana peperangan?
2. Bagaimana cara mentransformasikan sebuah cerita rakyat dalam komposisi musik?

C. Tujuan dan Manfaat

Suatu karya tercipta dengan tujuan dan manfaat yang diberikan kepada penikmat seni. Secara personal, pengalaman membuat komposisi ini dapat melatih kepekaan dalam bermain musik dan dapat mengetahui bagaimana cara berproses kesenian dengan cara akademis, lengkap dengan pertanggungjawaban karya seni yang telah diciptakan.

Selain itu, khususnya karya ini dibuat dengan tujuan mengeksplorasi ketiga genre untuk dijadikan satu garapan musik instrumental dan dapat menceritakan fenomena sosial dari legenda masyarakat dalam bentuk musik etnik yang bisa ditangkap dan diterima oleh pendengar atau penikmat seni. Adapun manfaatnya adalah mengingat lagi sebuah cerita rakyat tentang asal-usul Desa Mojongapit yang sudah lama tidak terceritakan kembali bahkan khususnya untuk warga Desa Mojongapit sendiri yang masih banyak yang tidak mengerti cerita rakyat asal muasal terbentuknya kampung halamannya sendiri.

D. Tinjauan Sumber

Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003). Dalam buku ini terdapat tiga elemen untuk menyusun koreografi dalam tari. Ketiga elemen tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Ketiga elemen tersebut dijadikan acuan metode bagi penulis dalam berkomposisi. Walaupun yang dijadikan acuan berkarya adalah referensi dari tari, namun bagi penulis tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan juga ada di dalam proses karya penciptaan musik etnis.

Ngaidi Wibowo, "Ngapit", dalam Dian Sukarno, ed., *Antologi Legenda Jombang # Sisik Melik 02* (Jombang: Boenga Ketjil, 2019). Buku ini membahas tentang sejarah asal-usul desa yang ada di Kabupaten Jombang. Salah satu legenda yang dibahas dalam buku ini adalah legenda atau cerita rakyat *Ngapit* yang sekarang menjadi nama Desa Mojongapit. Legenda atau cerita rakyat tersebut akan digunakan sebagai tema atau alur cerita dalam karya Tugas Akhir ini.

Michael B. Bakan. *Word Music: Tradition and Transformation* (Florida: Florida State University, 2007). Dalam buku ini dijelaskan mengenai *word music*, yaitu berbagai macam tradisi musik dunia yang berkembang di seluruh dunia hingga pada abad millenium, terutama dari sudut elemen dan penciptaan musiknya. Buku ini untuk melihat seberapa jauh transformasi dalam musik tradisi itu dilakukan.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013). Buku ini membahas tentang

beberapa kritik musik di Indonesia, memberi tips untuk seorang komponis, dan memahami musik secara mendalam. Buku ini dipakai sebagai acuan dalam metode penciptaan karena sangat membantu dalam proses menuangkan ide ke dalam komposisi yang akan diciptakan.

Sapardi Joko Damono dalam Ferdinandus Moses, *Alih Wahana dalam Sastra*. Sumber ini didapat dari internet yang berisikan teori alih wahana. Dalam buku tersebut, Moses mengutip pernyataan Sapardi Joko Damono yang mengatakan bahwa wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkap sesuatu. Dalam sumber tertulis ini juga dijelaskan bahwa alih wahana adalah “sebuah kemungkinan”, ia bertransformasi terhadap dirinya sendiri. Ia menyelami berbagai perihal yang baru. Sampai suatu ketika, perihal tersebut terbuka segenap pintu-pintunya oleh sebuah kajian. Literatur ini juga memberi contoh alih wahana dari karya sastra ke dalam bentuk seni tari.³ Sumber kajian di atas menjadi acuan dalam karya “*Ngeling-eling*” dengan mengambil teori alih wahana.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini membahas tentang bentuk-bentuk dasar musik, lagu, motif dan pengolahan, teknik merajut dalam musik instrumental dan banyak lagi tentang bentuk-bentuk musik. Buku ini menjadi acuan komposer untuk mengupas dan menuangkan karya musik “*Ngeling-eling*” ke dalam bentuk teks.

³ Ferdinandus Moses, *Alih Wahana dalam Sastra*.
<http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2773/alih-wahana-dalam-sastra>, diakses pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 22.34 WIB.

Sumber Audio Visual

Tingang Tatu, *Mohing asang*, sumber audio visual ini bersumber dari salah satu personel Grup musik Tingang Tatu yang bernama Daniel Nuhan. Karya musik ini diambil dari lagu yang sudah ada dan bertujuan sebagai penyemangat perang di suku Dayak *Ot Danum* di Kalimantan Tengah. Karya ini sudah di aransemen ulang dalam bentuk komposisi vokal dan instrumental untuk lebih membangun suasana peperangan karena bentuk asli lagu tersebut sangat sederhana dan tidak menggunakan iringan dari alat musik. Dari sumber audio visual ini, penulis mempunyai gambaran bagaimana menceritakan sebuah legenda masyarakat dengan suasana peperangan dalam komposisi musik etnik.⁴

Koko Thole, *Keroncong Kidung Surgawi*, sumber audio visual ini bersumber dari *Youtube* <https://www.youtube.com/watch?v=bsFZyortV3Q>. Bentuk dan teknik keroncong asli ini yang diambil untuk bagian I yaitu pendahuluan cerita *Ngapit* dalam karya “*Ngeling-eling*”. Konsep garapan karya ini tidak menghilangkan pakem dari genre keroncong asli. Sumber ini sebagai acuan komposer untuk menceritakan bagian pertama legenda *Ngapit* dengan bentuk dan teknik keroncong asli. Perbedaan garapan dengan sumber audio visual ini yaitu lagu dinyanyikan secara instrumental dan tidak menggunakan cello melainkan kendang untuk mengimplementasikan bunyi cello. Dari segi garapan tidak jauh berbeda dari sumber tersebut karena untuk mempertahankan bentuk keroncongnya tetapi pada

⁴ Wawancara dengan Daniel Nuhan tanggal 25 Januari 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

bagian *Cole-Cole* (sebutan interlude dalam bentuk keroncong) sedikit ditambah variasi.

Balasyik, *Tobal Hana*, sumber audio visual ini bersumber dari *Youtube* <https://www.youtube.com/watch?v=gfvHXngDh2Q>. Bentuk dan teknik lagu ini juga digunakan sebagai acuan komposer untuk menceritakan bagian II Legenda *Ngapit* dengan genre musik marawis. Komposer menggunakan bentuk dan teknik lagu ini untuk memperkuat genre musik marawisnya. Tabuhan yang rancak dalam lagu ini menurut komposer cocok untuk menceritakan bagian peperangan dalam Legenda *Ngapit*. Perbedaan garapan dengan sumber audio visual ini yaitu lagu dinyanyikan secara instrumental dan medianya hanya mengambil gambus dan bass.

Adella, *Payung Hitam*, sumber audio visual ini bersumber dari *Youtube* <https://www.youtube.com/watch?v=7k-ZFTy4hKI>. Bentuk dan progres *akord* lagu ini yang juga digunakan sebagai rujukan komposer untuk menceritakan Legenda *Ngapit* bagian III yang berisikan akhiran cerita. Bentuk lagu ini menurut komposer cocok untuk bagian akhiran yang menceritakan tertangkapnya Surontanu oleh Kebo Kicak setelah sekian lama pengejarannya. Progres *akord* pada lagu *Payung Hitam* ini banyak menggunakan *akord* mayor minor yang membuat komposer merasa cocok untuk dijadikan suasana musik akhir dari pengejaran Surontanu oleh Kebo Kicak dalam Legenda *Ngapit*.

E. Metode Penciptaan

1. Rangsangan Ide

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide. Dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga muncul suatu ide. Adapun yang dibutuhkan saat membuat suatu komposisi musik yaitu kreativitas seorang pencipta untuk mewujudkan ide tersebut agar menjadi suatu karya seni yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Komposisi ini, tercipta atas rangsangan kejadian fenomena sosial yaitu tentang cerita rakyat. Komposisi ini tercipta karena keinginan komposer untuk menceritakan kembali cerita rakyat tentang asal-usul nama Desa Ngapit melalui musik instrumental.

Ketika penulis membaca legenda tersebut, penulis mulai membayangkan bahwa legenda atau cerita rakyat asal-usul nama Desa Ngapit ini sangat menarik bila diceritakan kembali melalui musik instrumental dengan mengambil spirit suasana peperangan. Selain itu, komposer juga mengamati fenomena sosial yang tampak saat acara umum seperti memperingati hari kemerdekaan atau acara umum lainnya dan acara pribadi seperti upacara perkawinan, ulang tahun dan khitanan di Desa Mojongapit sering sekali menampilkan genre musik keroncong, marawis dan dangdut. Warga Desa Mojongapit sangat antusias dengan ketiga genre tersebut, terbukti dari sering ditampilkannya ketiga genre tersebut dalam acara pribadi maupun acara umum. Dari sinilah komposer mendapatkan rangsangan ide yaitu keinginan menceritakan Legenda *Ngapit* melalui musik instrumental dengan mengambil bentuk dan teknik dari ketiga genre musik tersebut yaitu dangdut, keroncong, dan marawis.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang ditelusuri penulis untuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.⁵ Terkait dengan eksplorasi, sebelumnya penulis sering melihat sebuah pertunjukan seni tari di kampus ISI Yogyakarta. Sebuah karya tari selalu diiringi musik suasana yang menceritakan isi dari tarian tersebut. Iringan musik dalam karya tari juga berperan untuk memperkuat penceritaan yang diangkat dalam tari tersebut. Dari hal tersebut, penulis terangsang untuk membuat musik suasana dari sebuah cerita rakyat asal-usul nama Desa *Ngapit* seperti halnya musik suasana dalam tari.

Eksplorasi selanjutnya yaitu dengan mendengarkan beberapa karya musik yang menceritakan sebuah peperangan dari pengalaman penulis, karya iringan tari, dan media *Youtube*. Selain itu juga dicari referensi musik dari tiga genre yang digunakan untuk landasan bentuk komposisi karya ini yaitu genre dangdut, keroncong, dan marawis yang mendukung untuk suasana peperangan.

Eksplorasi selanjutnya yaitu mulai merespon sebuah rangsangan ide yang sudah dijelaskan di atas dengan menggunakan instrumen. Pada saat pertama latihan, saya mengambil instrumen dari beberapa genre yaitu biola dan flute sebagai perwakilan dari genre keroncong, gambus sebagai perwakilan dari genre marawis dan gendang sebagai perwakilan genre dangdut dan ditambahkan bass sebagai instrumen penting untuk ketukan berat. Lalu beberapa instrumen ada yang dihilangkan dan ditambah, seperti biola dan flut yang dihilangkan karena kendala

⁵Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), 19.

pemain dan menambahkan gitar, cak dan cuk untuk memperkuat akord dalam garapan. Namun demikian perubahan instrumen tersebut tidak menghilangkan tujuan awal yaitu mengangkat bentuk dan teknik dari ketiga genre tersebut yang dirangkai menjadi sebuah karya musik instrumental.

3. Improvisasi

Improvisasi diawali dengan berbagai ujicoba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan ataupun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.⁶ Kemudian improvisasi dilakukan dengan mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti diminusi (penyempitan), repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), dan filler (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.⁷

Improvisasi juga sering disebut sebagai bagian dari kreativitas dimana dari situ penulis melatih kemampuan berfikir instan sekaligus dengan mengoptimalkan memori-memori musikal yang telah didapatkan oleh penulis sebelumnya. Hal ini sangat mendorong penulis dalam menemukan warna-warna baru dalam materi musik.

⁶ Hawkins, 70.

⁷ Hawkins, 70.

4. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian dan klimaks.⁸ Selanjutnya, dalam proses penciptaan ini, komposer masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritme masing-masing walaupun dimainkan secara berulang ulang. Namun semua berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dimengerti dan diterima oleh pendengarnya. Selanjutnya, komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika berpindah dari bagian satu ke bagian selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan variasi. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan fikiran, perasaan, imej, dan pengalaman serta aktivitas fisik.⁹ Bentuk dan teknik keseluruhan yang ada dalam komposisi ini diambil dari beberapa bentuk dan teknik dari genre keroncong, marawis, dan dangdut. Bentuk dan teknik musikal ketiga genre tersebut dirangkai secara bebas sehingga menjadi satu bentuk yang sama dengan menggarap transisi atau jembatan dari satu genre ke genre berikutnya supaya tidak kelihatan putus saat berpindah ke bagian selanjutnya.

⁸ Hawkins, 74.

⁹Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2003), 57.